

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.<sup>1</sup>

Peran pendidikan sangatlah penting, terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan harus mampu mencetak individu-individu yang mempunyai pengetahuan tinggi, daya kompetitif, kreativitas, dan sikap budi pekerti agar kualitas sumber daya manusia semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang. Amaliah mengutip Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Sehingga jika kualitas pendidikan

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019, h. 24.

rendah, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dan mengakibatkan rendahnya penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>2</sup> Dalam kurikulum 2013 pendidikan dikembangkan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, bertujuan untuk membangun sumber daya manusia Indonesia yang beriman, berkemanusiaan, berpengetahuan, dan keterampilan. Khusus untuk pembelajaran matematika, penerapannya diarahkan agar peserta didik mampu berpikir rasional dan kreatif, mampu berkomunikasi dan bekerjasama, jujur, konsisten, dan tangguh menghadapi masalah serta mampu mengubah masalah menjadi peluang. Untuk itu pembelajaran matematika harus mampu menjembatani pencapaian tujuan tersebut melalui proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual adalah proses pembelajaran yang mampu menjawab masalah kekinian dan tantangan masa depan. Saat ini, sekalipun teknologi telah berkembang sangat pesat, namun pembelajaran matematika masih cenderung konvensional, yakni siswa meniru apa yang dijelaskan dan ditunjukkan guru di depan kelas. Pembelajaran matematika masih berorientasi pada pencapaian hasil akhir dan sering mengabaikan proses. Hal ini berdampak pada belum baiknya hasil belajar matematika siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar banyak ditentukan oleh faktor psikologis, satu diantaranya adalah faktor keyakinan diri (efikasi diri) siswa dalam belajar. Efikasi diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengelola dan memutuskan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan baik. Siswa yang

---

<sup>2</sup> Nurfitriyanti, “ Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”, *Jurnal Formatif* Vol 2 No 2, 2016, h.

memiliki efikasi diri tinggi memiliki harapan yang kuat untuk sukses, gigih saat menghadapi rintangan, dan cenderung menentukan tujuan yang menantang. Sedangkan, siswa yang memiliki efikasi diri rendah pada umumnya dihindangi perasaan gagal, yang akhirnya menuju kepada hasil yang kurang memuaskan dan menjadikan kepercayaan dirinya rendah. Hal ini berarti bahwa efikasi diri memiliki peranan yang penting di dalam hasil belajar siswa.<sup>3</sup>

Matematika merupakan ilmu yang selalu berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia akan teknologi. Oleh sebab itu matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan setiap jenjang dan jenis pendidikan, sesuai dengan tingkatan kebutuhan setiap jenjang dan jenis pendidikan.<sup>4</sup> Hal ini karena matematika sebagai sumber ilmu lain, dengan kata lain banyak ilmu yang penemuan dan pengembangannya tergantung dari matematika, sehingga mata pelajaran matematika sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai ilmu dasar untuk penerapan di bidang lain. Selain itu juga peserta didik diharapkan agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri.<sup>5</sup>

Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan, Alquran juga telah memberikan contoh aspek matematika, diantaranya terdapat pada surah An-Nisa ayat 12 yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> I Ketut Bawa, "Penerapan Problem Based Learning Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Hasil Belajar Matematika", *Journal of Education Action Research*, Vol. 3 No. 2, Mei 2019, h. 91.

<sup>4</sup> Kamarullah, "Pendidikan Matematika di Sekolah Kita", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, h. 21.

<sup>5</sup> Dyahsih A.S., Ali M., "Keefektifan *Experiential Learning* Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar", dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 2, November 2015, h. 176.

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ، فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ  
يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ، وَهَنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ، فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ  
بَعْدِ وَصِيَّةِ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ، وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَاللَّاءِ أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا  
السُّدُسُ، فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ،  
وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ، وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan pembagian dan perhitungan harta waris, dimana dalam perhitungan merupakan ilmu matematika. Oleh karena itu, pentingnya ilmu matematika untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna sebagai alat bantu untuk menyelesaikan perhitungan.

Umumnya pelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Dalam pembelajaran matematika, tidak hanya kemampuan berpikir, melainkan ada beberapa konsep yang harus dikuasai oleh siswa yaitu dalam bernalar, memecahkan masalah dan mengaitkan konsep-konsep matematika. Seperti yang disampaikan dalam Refa dan Nurhayati “belajar matematika tidak hanya berkaitan dengan angka saja, tetapi juga memuat berbagai kemampuan yang dapat dikembangkan dan bermanfaat pada kehidupan sehari-hari”.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Refa & Nurhayati, “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”, *Jurnal Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, Vol. 8 2022.

Pandangan pemecahan masalah sebagai proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, berarti pembelajaran pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikannya dari pada hanya sekedar hasil, Sehingga keterampilan proses dan strategi dalam memecahkan masalah tersebut menjadi kemampuan dasar dalam belajar matematika.<sup>7</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika. Hal ini perlu dipahami bahwa dalam pembelajaran matematika siswa tentunya harus memiliki kemampuan pemecahan masalah.

Berkaitan dengan pentingnya pemecahan masalah matematis peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru matematika di SMP Negeri 1 Mantewe Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa matematika merupakan pelajaran yang cukup sulit untuk dapat diterima oleh siswa dengan baik. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dan juga contoh soal yang telah disajikan oleh guru. Setelah diberikan latihan dengan beberapa soal, siswa pun mulai terkendala dalam mengerjakannya. Siswa juga masih kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan soal matematika. Salah satu jenis soal yang cukup sulit dikerjakan oleh siswa adalah soal pemecahan masalah.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor,

---

<sup>7</sup> Sutarto Hadi & Radiyatul, "Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2 No. 1, Februari 2014, h. 55.

salah satu diantaranya yaitu psikologis siswa. Psikologis siswa mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Salah satu psikologis siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran matematika di kelas adalah sikap, khususnya efikasi diri. efikasi diri merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh pada pencapaian akademik peserta didik. Seringkali peserta didik tidak mampu menunjukkan prestasi akademisnya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka sering merasa tidak yakin bahwa dirinya akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Keyakinan akan kemampuan akan membuat siswa semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan ada perasaan mampu pada dirinya.<sup>8</sup>

Dengan adanya efikasi diri diperkirakan dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Meskipun setiap orang memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda dalam memahami permasalahan matematika yang diberikan. Untuk mencapai kemampuan pemecahan masalah tersebut siswa harus yakin dengan kemampuan yang dimilikinya atau memiliki efikasi diri.

Dengan beberapa permasalahan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mantewe Tahun Ajaran 2022/2023”**.

---

<sup>8</sup> Zubaidadah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015) hlm 156

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Pengaruh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam suatu sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang untuk menuju arah yang lebih positif.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwasanya pengaruh merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi menuju arah yang lebih positif pada diri seseorang. Adapun pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi bangun ruang sisi datar dikelas VIII.

### **2. Efikasi Diri**

Efikasi diri sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan sejumlah tingkah laku yang sesuai dengan unjuk kerja (performance) yang dirancangnya. Dengan kata lain, efikasi diri adalah

---

<sup>9</sup> Virda Ghesela Rexady, "Pengaruh Komunikasi Persuasif Suhay Salim Terhadap Keputusan Pembelian Skincare Safi (Studi Pada Mahasiswa Ekonomi Islam Angkatan 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang", Thesis; UIN Raden Falah Palembang, 2019

suatu pendapat atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku dan hal itu berhubungan dengan situasi yang dihadapi oleh seseorang tersebut.<sup>10</sup> Efikasi diri yang peneliti maksud dalam penelitian adalah keyakinan yang dimiliki siswa dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

### 3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kegiatan memahami pemecahan masalah serta memilih strategi yang akan digunakan dengan benar dan tepat serta mampu menafsirkan solusinya.<sup>11</sup> Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini merupakan tingkat kemampuan peserta didik setelah ia mendapat perlakuan dari pendidik sebagai upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan. Juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini kemampuan pemecahan masalah dilihat menggunakan indikator pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali penyelesaian. Dalam penelitian ini, siswa dikatakan mampu memecahkan masalah ketika siswa mampu mengerjakan soal matematika dengan benar sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

---

<sup>10</sup> Zubaidadah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 158.

<sup>11</sup> Putri Hafidziani Eka, dkk., *Kemampuan-kemampuan Matematis dan Pengembangan Instrumentnya*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020), h. 66.



#### 4. *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* atau biasa disebut dengan (PBL) adalah model pembelajaran yang, melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.<sup>12</sup> Penerapan *Problem Based Learning* dalam penelitian ini yaitu menghadapkan siswa pada suatu masalah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah dan menyusun pengetahuannya sendiri.

#### 5. Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar merupakan materi pelajaran matematika Bab VIII kelas VIII semester genap, adapun pokok materi yang akan dijadikan pembahasan pada penelitian yaitu luas permukaan dan volume prisma.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efikasi diri siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMPN 1

---

<sup>12</sup> Syamsidah, Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning*(PBL), (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 14.

Mantewe?

2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMPN 1 Mantewe?
3. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMPN 1 Mantewe?

#### **D. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa yang diteliti merupakan siswa kelas VIII A SMPN 1 Mantewe.
2. Pokok bahasan yang diajarkan yaitu bangun ruang sisi datar.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran *problem based learning*.
4. Indikator kemampuan memecahkan masalah pada materi bangun ruang sisi datar dalam penelitian ini yaitu siswa mampu menentukan pemecahan masalah pada masalah yang diberikan.

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMPN 1 Mantewe.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMPN 1 Mantewe.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah model pembelajaran *problem based learning* pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMPN 1 Mantewe.

## F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

### 1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran *problem based learning* serta mampu melaksanakannya dalam pembelajaran matematika.
- b. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- c. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

## 2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$ : Terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMPN 1 Mantewe.

$H_o$  : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMPN 1 Mantewe.

## G. Singnifikan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu mengenai model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan prestasi siswa.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran, juga memudahkan serta menyenangkan dan menarik perhatian siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Efikasi diri siswa diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami dan memecahkan masalah dalam pembelajaran khususnya materi bangun ruang sisi datar.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman sebagai bekal menjadi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah.

d. Bagi Sekolah

Memberikan referensi tambahan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sehingga dapat diterapkan di sekolah.

## H. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis tinjau dari kajian pustaka, ternyata terdapat beberapa hasil penelitian senada dengan judul yang penulis lakukan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ilham Akbar Hasin yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa Kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Jatoroto Luamajang” Hasil penelitian ini dengan menggunakan perhitungan aplikasi SPSS 1) tingkat efikasi diri siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Jatoroto Luamajang adalah sedang dengan presentase 72% yakni 54 siswa. 2) tingkat kemampuan *problem solving*

siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Jatoroto Luamajang adalah sedang dengan presentase 69,3% yakni 52 siswa. 3) adanya pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan *problem solving* siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Jatoroto Luamajang sebesar 52,2%.<sup>13</sup> Persamaan dengan penelitian ini meneliti variabel yang sama yaitu efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah. Adapun perbedaannya yaitu penelitiannya di MA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asri Melawati S yang berjudul “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa SMP/MTS pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar”. Dengan hasil penelitian bahwa Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi bangun ruang sisi datar masih rendah. Jika ditinjau dari self efficacy siswa, siswa dengan self efficacy tinggi memiliki kemampuan komunikasi matematis yang tinggi di beberapa indikator yaitu membuat model matematika dan menyelesaikannya, serta menyelesaikan model matematika bentuk gambar yang diberikan, namun masih kesulitan pada indikator menyusun pertanyaan dari soal yang diberikan. Sedangkan siswa dengan self efficacy sedang dan rendah memiliki kemampuan komunikasi matematis yang rendah. Siswa dengan *self efficacy* sedang dan rendah mengalami kesulitan di semua indikator. Mereka belum mampu menuliskan model matematika dan menyelesaikannya, menyelesaikan model matematika bentuk gambar

---

<sup>13</sup> M. Ilham Akbar Hasin, “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa Kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Jatoroto Luamajang”, *Skripsi*, FS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, h. 66.

yang diberikan, dan menyusun pertanyaan dari soal yang diberikan.<sup>14</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel efikasi diri dan materi bangun ruang sisi datar juga dilaksanakan di SMP. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini menganalisis dan tidak ada variabel kemampuan pemecahan masalah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan Madya yang berjudul “ Pengaruh *Model Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Kelas XI SMAS PPM Rahmatul Asri”. Dengan hasil penelitian, “siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih percaya diri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Sedangkan pada siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung siswa banyak kurang percaya diri mengakibatkan banyak siswa lupa dengan rumus dan mencoba untuk mencontek. Hal ini didasari pada pembelajaran yang dilakukan pada waktu proses pembelajaran pada kelas, karena pada siswa yang diberi model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa lebih antusias sedangkan pada model pembelajaran langsung hanya siswa-siswa pandai saja yang mengerjakan sedangkan yang kurang pandai mengikuti saja sehingga yang menjadi siswa kurang pandai kesulitan dalam mengerjakan soal.<sup>15</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah dan menggunakan

---

<sup>14</sup> Nur Asri Melawari S, “*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Siswa SMP/MTS pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*”, Skripsi FTK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, h. 127.

<sup>15</sup> Setiawan Madya, “Pengaruh *Model Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Kelas XI SMAS PPM Rahmatul Asri”, Skripsi, FTK Universitas Muhammadiyah Makasar, h. 62.